

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah suatu keadaan di mana tubuh mengalami kekurangan jumlah atau volume sel darah merah, yang dapat diidentifikasi berdasarkan nilai ambang batas tertentu yang telah ditetapkan.⁽¹⁾ Berdasarkan pedoman dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, seorang remaja putri dikategorikan mengalami anemia apabila kadar hemoglobinnya berada di bawah 12 g/dL, sedangkan batasan untuk remaja laki-laki adalah di bawah 13 g/dL.⁽²⁾ Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, tingkat hemoglobin dalam darah digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi anemia pada remaja. Remaja putri dianggap mengalami anemia apabila kadar hemoglobinnya kurang dari 12 g/dL, sementara untuk remaja laki-laki, kondisi anemia ditetapkan jika kadar hemoglobin berada di bawah 13 g/dL. Nilai ambang ini menjadi pedoman dalam menilai status anemia pada kelompok usia remaja.⁽³⁾

Berdasarkan informasi dari *Nutrition Landscape Information System* yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, prevalensi anemia di seluruh dunia pada perempuan non-hamil usia 15–49 tahun tercatat sebesar 29,6%, yang setara dengan sekitar 539 ribu individu. Di sisi lain, kejadian anemia pada wanita usia subur dalam rentang usia yang sama dilaporkan mencapai 29,9%, atau sekitar 57 ribu orang.⁽⁴⁾ Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia berada pada angka 23,7%. Khusus pada kelompok remaja, kasus anemia tercatat sebesar 26,8% pada usia 5–14 tahun, dan mengalami peningkatan menjadi 32% pada kelompok usia 15–24 tahun. Persentase ini

mencerminkan lonjakan yang cukup signifikan dibandingkan dengan temuan Riskesdas tahun 2013.

Remaja perempuan memiliki kemungkinan sepuluh kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh proses menstruasi yang mengakibatkan kehilangan darah secara berkala, sehingga tubuh membutuhkan penggantian darah yang cepat melalui asupan zat besi (Fe) dan asam folat untuk mencegah defisiensi. Di samping itu, rendahnya asupan gizi serta meningkatnya kebutuhan nutrisi selama masa pertumbuhan turut berperan dalam meningkatkan risiko anemia pada kelompok ini.⁽⁵⁾

Salah satu faktor utama yang menyebabkan anemia defisiensi zat besi pada remaja putri adalah kurangnya asupan zat besi, baik yang berasal dari makanan sehari-hari maupun dari konsumsi suplemen. Kondisi ini biasanya disertai gejala seperti mudah lelah, tubuh terasa lemas, kurang bertenaga, serta menurunnya daya tahan tubuh yang membuat remaja lebih mudah terserang penyakit. Jenis anemia ini dapat memberikan dampak yang cukup serius, terutama dalam hal kemampuan belajar, karena dapat mengurangi fokus dan motivasi. Selain itu, anemia juga berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan remaja secara menyeluruh. Risiko yang paling besar akan terlihat jika remaja putri hamil dan melahirkan, sebab kekurangan zat besi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gangguan gizi pada bayi yang dilahirkan.⁽⁶⁾

Selain asupan gizi, faktor lain yang turut berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada remaja putri adalah tingkat pengetahuan serta peran aktif tenaga kesehatan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi dengan sikap positif remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia. Dalam hal ini, tenaga

kesehatan memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan program, terutama melalui pelaksanaan kegiatan pemberian tablet tambah darah secara rutin kepada remaja putri. Temuan dari penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan layanan, edukasi, dan penyuluhan berdampak besar terhadap tingkat kepatuhan remaja dalam mengonsumsi suplemen tersebut. Apabila peran tenaga kesehatan tidak dijalankan secara optimal, maka efektivitas program pun berpotensi menurun.⁽⁷⁻⁸⁾

Tingginya prevalensi anemia pada remaja kerap dikaitkan dengan rendahnya tingkat konsumsi tablet tambah darah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa anemia lebih sering terjadi pada remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur, dibandingkan dengan mereka yang rutin mengonsumsinya..⁽⁹⁾ Pemberian tablet tambah darah merupakan langkah yang dilakukan baik untuk mengobati maupun mencegah anemia. Sebagai pengobatan, tablet ini diberikan kepada individu yang telah mengalami anemia defisiensi zat besi guna membantu proses pemulihan. Sementara itu, sebagai tindakan pencegahan, tujuannya adalah untuk menurunkan angka kejadian anemia akibat kekurangan zat besi. Suplementasi tablet tambah darah diberikan berdasarkan kondisi tertentu, dengan maksud untuk mempertahankan cadangan zat besi dalam tubuh atau meningkatkan produksi hemoglobin agar fungsi tubuh tetap optimal.⁽¹⁰⁾

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian tablet tambah darah kepada remaja merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan malnutrisi yang terjadi lintas generasi. Strategi ini sejalan dengan komitmen pemerintah untuk menurunkan angka prevalensi anemia. Berdasarkan kebijakan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 88 Tahun 2014, salah satu

bentuk intervensi untuk mencegah dan mengatasi anemia pada remaja putri adalah dengan menetapkan target cakupan pemberian tablet tambah darah secara nasional sebesar 30%. Setiap tablet mengandung 60 mg zat besi dan 400 mikrogram asam folat. Pelaksanaan program ini merupakan bagian dari upaya pencapaian target penurunan prevalensi anemia sebesar 50% pada tahun 2025, sebagaimana ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)*.⁽¹⁰⁾

Mengacu pada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, tercatat bahwa sebanyak 80,9% remaja putri telah menerima tablet tambah darah, terutama melalui jalur distribusi di sekolah. Namun demikian, mayoritas dari mereka (98,6%) hanya mengonsumsi kurang dari 52 tablet dalam satu tahun, sementara hanya 1,4% yang mengonsumsi lebih dari jumlah tersebut. Provinsi Sumatera Barat, pola distribusi serupa juga terlihat, di mana 96,1% remaja menerima kurang dari 52 tablet per tahun dan hanya 3,9% yang menerima lebih. Data mengenai konsumsi tablet di kalangan remaja putri di wilayah ini juga menunjukkan bahwa 99% hanya meminum kurang dari 52 tablet, sedangkan sisanya sebesar 1%, mengonsumsi lebih dari itu. Sementara itu, menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, tercatat bahwa 74,94% remaja putri telah memperoleh dan mengonsumsi tablet tambah darah yang disalurkan melalui seluruh puskesmas di kota tersebut. Angka cakupan pada Puskesmas Pemancung bahkan lebih tinggi, yaitu mencapai 96,6% remaja putri yang telah menerima dan mengonsumsi tablet tersebut.⁽¹²⁾

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, prevalensi anemia di kalangan remaja putri di Provinsi Sumatera Barat mencapai 18,2%, yang diketahui melalui kegiatan skrining anemia dengan cakupan sebesar 73,9%. Di sisi lain, data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun yang sama menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu 34,12% remaja putri di wilayah tersebut

mengalami anemia. Pada tingkat fasilitas pelayanan kesehatan, Puskesmas Pemancungan melaporkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 20,3% remaja putri di wilayah Kelurahan Seberang Palinggam khususnya di SMP Negeri 35 yang teridentifikasi mengalami anemia. Hasil ini memperkuat temuan sejumlah studi terdahulu yang menyoroti bahwa implementasi program penanggulangan anemia pada remaja putri oleh pemerintah belum sepenuhnya berjalan secara optimal, karena sebagian besar masih terfokus pada distribusi tablet tanpa disertai pemantauan efektivitasnya.⁽¹³⁻¹⁸⁾

Salah satu program Puskesmas Pemancungan dalam mengatasi permasalahan anemia pada remaja putri ialah pemberian tablet tambah darah. Pendistribusian tablet tambah darah pada remaja putri dilakukan dengan sesuai cakupan yang terdiri dari 228 siswi dan persentase remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah sebesar 98,8% pada SMP Negeri 35 Padang pada tahun 2024. Angka tersebut terbilang cukup tinggi meski belum maksimal 100% tetapi kejadian anemia pada remaja putri juga cukup tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan koordinator pembina wilayah Puskesmas Pemancungan menyebutkan bahwa terjadi kekurangan pemantauan dalam konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri sehingga anemia meningkat tanpa adanya pengawasan. Berdasarkan informasi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Dalam Upaya Pencegahan Anemia Di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran input, proses, output dalam evaluasi pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui evaluasi dalam pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus pada penelitian ini:

1. Diketahui aspek input evaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.
2. Diketahui aspek proses evaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.
3. Diketahui aspek output evaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia Di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, manfaat akademis, dan manfaat praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

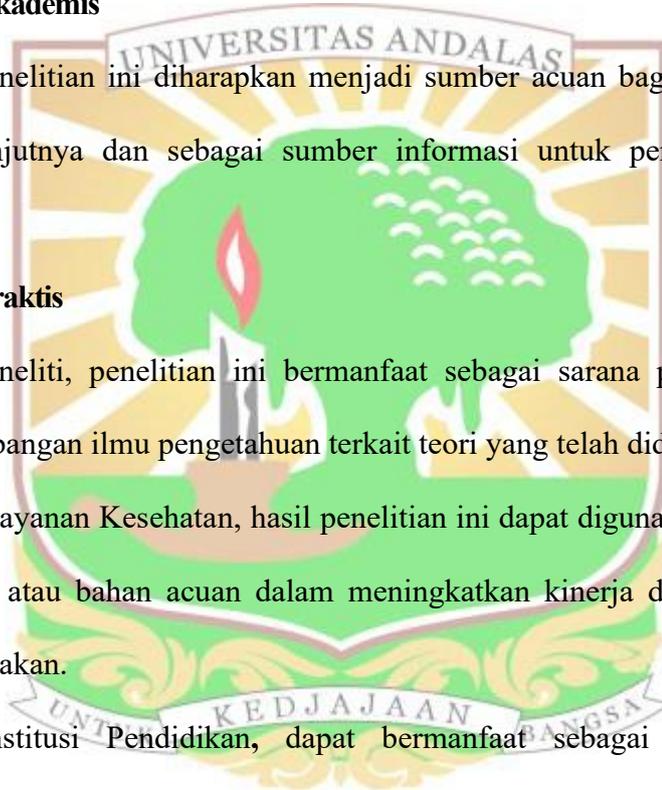
1. Memberikan informasi mengenai evaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.
2. Menjadi sumber literatur mengenai evaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dalam upaya pencegahan anemia di SMP Negeri 35 Padang Tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi akademis untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait teori yang telah didapatkan peneliti.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran evaluasi atau bahan acuan dalam meningkatkan kinerja dan program yang direncanakan.
3. Bagi Institusi Pendidikan, dapat bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang berkaitan.



1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 35 Padang. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Proses pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan.

